

FILSAFAT SEJARAH

Oleh: Drs. Muhammad Mastury

I. PENDAHULUAN

Garis Besar tentang Sejarah dan Filsafat

Sejarah bagi suatu bangsa adalah amat penting. Amat janggal rupanya apabila suatu bangsa tidak mengetahui sejarah apalagi sejarah bangsanya sendiri. Membangun suatu bangsa, memperkembangkan suatu bangsa bahkan menyelenggarakan suatu pemerintahan orang harus memperhatikan sejarah terutama sejarah bangsanya sendiri.

Sejarah memang sangat berkaitan dengan fakta sejarah. Aktivitas sejarawan adalah dalam rangkaian koleksi, koreksi, klasifikasi, perbandingan, interpretasi dan eksplanasi terhadap fakta sejarah. Fakta sejarah bukan sekedar dilihat apa yang tampak saja, tetapi berusaha memahami makna dan tujuan yang terkandung dalam fakta tersebut. Memang fakta dapat dilihat sebagaimana apa adanya, tetapi tidak jarang terjadi salah tafsir dan penjelasan terhadap fakta itu. Terkadang ilmuwan tidak hanya terpaku pada fakta sebagaimana adanya saja, tetapi ingin memahami dari segi penalaran sejarah atau logika sejarah dan metaphysika sejarah. Gejala teradanya salah pengertian, perlu ditegaskan bahwa tujuan utama penulisan naskah ini ditujukan kepada para ahli filsafat bukan kepada para ahli sejarah.

Sejarah pada hakekatnya bukan hanya berbicara tentang fakta saja, artinya hanya mempersoalkan vestiges (bekas-bekas) sejarah karena dimensi sejarah itu menyangkut tiga hal, yaitu :

1. Masa lampau
2. Masa sekarang, dan
3. Masa yang akan datang.

Maka diperlukan penalaran sejarah (logika sejarah) dan metaphysika sejarah di sini orang lalu berbicara tentang Historiosophy.

Ada dua kecenderungan ilmu :

1. Ilmu yang berpandangan statis yaitu bahwa ilmu itu merupakan kegiatan yang sistimatis dalam rangkaian hanya mengumpulkan dan memberikan informasi tentang berbagai masalah. Di sini akan tampak tugas para ahli ilmuwan itu hanyalah menemukan fakta baru sehingga menambah informasi baru. Ilmu dalam pandangan ini juga diartikan sebagai jalan untuk memberikan penjelasan terhadap gejala yang sedang diamati.

2. Ilmu yang berpandangan dinamis yaitu yang memandang ilmu itu lebih dari hanya sekedar kegiatan saja, tetapi juga merupakan tuntutan dari ilmuwan apa yang harus mereka kerjakan dengan ilmu itu. Kegiatan dan tuntutan itu diwujudkan dalam penelitian dan dasar-dasar teori ilmiah. Pandangan ini disebut juga sebagai pandangan yang "heuristis". Heuristis artinya menemukan dan mengungkapkan, Atau lebih tegas dikatakan sebagai "problemsolving". Ilmu yang heuristis berarti lebih menekankan segi pemecahan masalah daripada sekedar menemukan fakta dan memberikan informasi.¹⁾ Dari ilmu yang berpandangan dinamis itu dapat diperoleh dua fungsi ilmu yaitu :

1. Fungsi praktis: dalam pengertian bahwa pengembangan ilmu itu tidak lain ialah dalam rangkaian usaha untuk peningkatan taraf hidup manusia lahir bathin, kehidupan manusia seutuhnya.
2. Fungsi perumusan hukum dan penciptaan prediksi.²⁾

Dari persoalan yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Selama ilmu ditempatkan pada posisi ilmu untuk kepentingan ilmu yang dikenal dengan "science for science atau science for its own sake". Penempatan ilmu untuk kepentingan ilmu berkembang sejak abad ke-18 di dunia Barat yaitu sejak zaman emansipasi dalam dunia ilmu pengetahuan di dunia Barat. Ilmu harus dipisahkan dengan tujuan, selain untuk tujuan kepentingan ilmu itu sendiri. Dalam keadaan yang seperti itu differensiasi ilmu makin besar yang menimbulkan spesialisasi yang menjurus ke arah tak perlunya ada hubungan antar berbagai ilmu.
2. Sejarah mempunyai tiga dimensi, dimensi yang ketiga adalah dimensi masa yang akan datang ini berarti menimbulkan pandangan yang bersifat prediktif. Ilmu sejarah memiliki daya prediktif.

Dengan demikian perkembangan ilmu pengetahuan itu tidak dapat dilepaskan dari tujuan dikembangkannya ilmu itu untuk peningkatan taraf hidup manusia. Peningkatan taraf hidup berarti pembangunan. Ilmu makin dituntut atau makin dipanggil untuk meningkatkan taraf hidup manusia lahir bathin. Aspek-aspek kehidupan manusia yang banyak itu dapat dibedakan tetapi tak dapat dipisahkan.

Filsafat merupakan ilmu yang tertua. Dulu filsafat dikatakan sebagai **Mater Scientiarum** artinya filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan.

1) Lihat: Fred N. Kerlinger. *Foundations of Behavioral Research*. Second Edition (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc. 1974), pp. 6-8.

2) Bandingkan dengan: Fred N. Kerlinger. *Ibid.*, p. 8.

Dalam sejarah perkembangannya filsafat telah melahirkan berbagai ilmu pengetahuan. Berfilsafat adalah berfikir sedangkan berfikir adalah bagaikan jalan yang berpangkal pada pengetahuan yang sudah ada menuju kepada pengetahuan baru yang masih harus dicari dan diperoleh. Apabila kita berfikir hakekatnya akal kita itu bergerak dan bekerja dan baru berhenti apabila telah kita peroleh pengetahuan baru atau telah dapat dipecahkan masalahnya. Karena manusia selalu ingin tahu maka proses berhentinya itu hanya bersifat sementara, selanjutnya manusia mulai berfikir lagi untuk melakukan penelitian.

Pengetahuan dapat digolongkan menjadi 4 macam, yaitu :

1. Pengetahuan Pra-Ilmiah ialah pengetahuan biasa. Pengetahuan ini muncul karena berkenaan dengan kehidupan sehari-hari baik disengaja maupun tak disengaja.
2. Pengetahuan Ilmiah ialah pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara teratur, tepat dan cermat dengan menggunakan metode tertentu sebagai sarannya. Pengetahuan ini diperoleh dengan cara berfikir tertentu dan syarat-syarat yang cukup sehingga pengetahuan ilmiah ini lebih terkenal dengan ilmu (ilmu pengetahuan).
3. Pengetahuan filsafat adalah pengetahuan yang mencari hakekat atau sifat dasar dari objek yang difikirkan. Pengetahuan ini terjadi karena proses analisa, pemahaman penilaian, penafsiran dan perekaan.
4. Pengetahuan Adi Kodrati adalah pengetahuan di atas pengetahuan ilmiah (super scientific knowledge), pengetahuan ini berpangkal pada wahyu, ilham, intuitif dan meditatif.

Dalam dunia filsafat ada usaha untuk melahirkan kembali pandangan filsafat Yunani Kuno di dunia Barat pada abad Pertengahan disebut masa **Renaissance**. Renaissance adalah merupakan gerakan intelektual yang terjadi di sekitar abad 15 dan 16 di dunia filsafat. Gerakan ini muncul dalam dunia filsafat, tetapi hasilnya justru malah memisahkan ilmu pengetahuan dari filsafat.

Ciri-ciri dari pemikiran **Renaissance** dapat disimpulkan sebagai berikut:

- the ideal of liberty.
- a high degree of individualism.
- criticism
- the rejection of certain medieval standards.
- the stimulation of creativity.
- methods of science.
- scientific interpretation of reality.

- a development of the spirit of experiment and exploration.
- a new style and literary form in the presentation of philosophical ideas.³⁾

Semula filsafat menjadi induk ilmu pengetahuan, ternyata di dalam perkembangannya ilmu pengetahuan telah pisah dari filsafat. Makin spesialisasi dalam dunia ilmu pengetahuan akan muncul ilmu-ilmu baru yang lebih khusus lagi, tetapi orang akan kehilangan daya tangkap yang utuh. Berbagai ilmu pengetahuan mengalami kesulitan dalam menangkap hakekat dari ilmu itu secara utuh kesulitan dalam memahami makna dan tujuannya telah timbul berbagai penyelidikan dari aspek filsafat seperti timbulnya Filsafat Biologi, Filsafat Psikologi, Filsafat Sejarah, Filsafat Hukum Islam, Filsafat Agama dan lain-lainnya.

Pendekatan filsafat adalah penggunaan pengetahuan filsafat sebagai pisau analisa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini bukan merupakan suatu usaha untuk mengembalikan berbagai ilmu pengetahuan ke induknya. Pendekatan filosofis ini merupakan usaha dari ahli filsafat dan dapat juga merupakan usaha dari bukan ahli filsafat artinya tenaga ahli dalam salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang menggunakan filsafat sebagai pisau analisa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Pada prinsipnya hasil keduanya tidak banyak perbedaannya.

Tenaga ahli bukan filsafat dalam menggunakan filsafat sebagai pisau analisa selain memerlukan penguasaan tentang pengetahuan filsafat juga pengetahuan tentang berbagai aliran filsafat. Seorang ilmuwan berbahaya apabila ia tidak menyadari bahwa ia memiliki aliran tertentu dalam filsafat. Seorang ilmuwan juga berbahaya apabila ia merasa telah bertindak objektif, ternyata dengan tidak sadar terlibat dalam salah satu aliran dalam filsafat.

II. PROBLEMATIKA SEJARAH DAN FILSAFAT SEJARAH

A. Pengertian Sejarah

Sejarah searti dengan **history** berasal dari bahasa Greek histor yang berarti learned (berilmu atau berpengetahuan), dapat juga berasal dari bahasa Latin historia yang berarti penyelidikan, pengetahuan, catatan perjalanan. Sejarah mempunyai arti ganda yaitu tentang peristiwa atau kejadian dan catatan tentang peristiwa atau kejadian di masa lampau.⁴⁾

3) Lihat: Dagobert D. Runes (ed.). *Dictionary of philosophy*. (New Jersey : Littlefield, Adams & Co., 1963), pp. 270 - 271.

Bandingkan dengan: Vergilius Ferm (ed.). *An Encyclopedia of Religion*. (New York: The Philosophical Library).

4) Lihat M. Mastury. *Pendekatan Agama dalam Filsafat Sejarah*. (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1982), p. 14.

Ibnu Khaldun menegaskan:

Sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti kelarian, keramahtamahan dan solidaritet golongan; tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan tingkat bermacam-macam; tentang macam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai kehidupannya, maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.⁵⁾

Pandangan Ibnu Khaldun itu sangat luas, tetapi intinya sama yaitu adanya gerakan dan perubahan umat manusia, atau aktivitas umat manusia yang tercatat (yang dibatasi oleh ruang dan waktu). Sejarah berhadapan dengan peristiwa di mana peristiwa itu tak dapat diulang kembali, peristiwa itu hanya sekali terjadi atau dikenal dengan sebutan "einmalig", meskipun sekali peristiwa yang terjadi dalam sejarah, tetapi kita dihadapkan dengan vestiges (jejak-jejak sejarah), jadi yang dikumpulkan oleh para sejarawan adalah jejak-jejak sejarah. Sejarah berkembang menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri sejak dikembangkannya penelitian sejarah dan ditemukannya metode sejarah. Yang dimaksud dengan metode sejarah menurut pendapat Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan tegas dapat dinyatakan bahwa metode sejarah meliputi proses koleksi, koreksi, seleksi, klasifikasi, perbandingan, eksplanasi dan interpretasi.⁶⁾ Pengetahuan dan penulisan sejarah timbul tidak hanya karena dorongan dan kebutuhan mengetahui masa lampau, tetapi juga untuk memahami arti dan makna dari proses sejarah. Pernyataan tentang makna sejarah adalah persoalan hidup yang selalu dihadapi oleh manusia; dari mana asalnya dan hendak ke mana tujuan dari sejarah hidup manusia ini.

Kesadaran akan sejarah menimbulkan pengetahuan tentang sejarah, akan tetapi orang tidak puas dengan fakta saja; fakta sejarah yang tersusun dari rentetan-rentetan kejadian yang chaostis dan amorph akan kurang

5) A. Mukti Ali (Penterjemah). *Filsafat Islam tentang sejarah*. Pilihan dari Muqaddimah Ibn Khaldun dari Tunis (1332-1406). (Jakarta: Tintamas, 1962), p.36.

6) Lihat: Louis Gottschalk. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Mengerti Sejarah. (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975), p. 32.

artinya dan kadang-kadang tidak mempunyai arti sama sekali atau sukar diartikan. Terkadang orang membedakan antara historical conciousness (kesadaran sejarah), historical thinking (penalaran sejarah), dan historical knowledge (pengetahuan sejarah.⁷⁾

Pengetahuan sejarah sangat berkaitan dengan masa lampau, pengetahuan itu tersusun dari ingatan-ingatan kejadian masa lampau, kemampuan merekonstruksi kejadian sejarah di masa lampau dengan daya relasi dan analogi.

Kesadaran sejarah mendorong orang untuk memiliki pengetahuan sejarah. Selain itu juga mendorong manusia untuk memahami arti makna dari proses sejarah. Kesadaran sejarah menimbulkan pandangan bahwa sejarah itu memiliki tiga dimensi yaitu dimensi masa lampau, dimensi masa sekarang dan dimensi masa yang akan datang.

Penalaran sejarah jelas tidak dapat disimpulkan seperti penyimpulan di dalam ilmu pasti. Penalaran sejarah bukan penalaran ilmu pasti. Akhir dari kegiatan pemikiran sejarah adalah eksplanasi dan interpretasi. Hal itu akan tergantung dari pemahaman orang terhadap sejarah dan dari mana orang memandang terhadap peristiwa dan proses sejarah itu. Pemahaman dalam pengertian pemahaman untuk mengerti, pemahaman yang bersifat verstehen.

B. Filsafat Sejarah.

Filsafat sejarah adalah suatu ilmu yang mempelajari makna dan tujuan dari proses sejarah, serta mempelajari teori yang berkenaan dengan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial. Filsafat sejarah mencari arti yang lebih dalam lagi dan menyelami maknanya yang menguasai kejadian-kejadian historis. Dicarinya hubungan antara fakta untuk sampai pada asal dan tujuan, kekuatan apakah yang mendorong sejarah ke arah tujuannya. Bagaimana akhir dari proses sejarah itu? Apakah ada kekuatan immanent yang absolut di atas sejarah? Apakah jalannya sejarah itu mengikuti proses linear (lurus) atau mengikuti hukum kehidupan kelahiran, perkembangan keruntuhan.

Sikap sejarawan yang nihilistis mengenai masalah filsafat dalam sejarah dipandang sebagai suatu kelemahan. Kelemahannya ialah bukan saja pada ketiadaan bentuk dari apa yang mereka tulis (karena nihilisme tidak mengajukan kriteria apapun untuk seleksi, penyusunan dan tekanan), tetapi juga ketiadaan arti dari apa yang mereka tulis (karena data yang disusun semata-mata hanya urutan kronologis dan alfabetis). Tanpa filsafat hanya cenderung

7) Lihat: W.H. Walsh. *An Introduction to Philosophy of History*. London, 1956 (stensilan), p. 23.

untuk hanya menjawab pertanyaan apa, tanpa keterangan mengenai mengapa, bagaimana dan untuk apa.⁸⁾

Filsafat sejarah adalah ilmu yang mempelajari makna dan tujuan dari proses sejarah, serta mempelajari teori yang berkenaan dengan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial.

Filsafat sejarah dapat dibagi dua bagian :

1. Logika sejarah atau sejarah kritis atau disebut juga metodologi sejarah ialah merupakan bagian dari pengamatan sejarah yang menekankan pada studi mengenai :
 - a. Hubungan antara ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu yang lain.
 - b. Mempelajari kebenaran dari fakta dan data sejarah.
 - c. Mencoba menemukan sejarah seobjektif mungkin dengan mengadakan penelitian-penelitian.
 - d. Mencoba memberi eksplanasi dan interpretasi terhadap kejadian atau peristiwa sejarah.
2. Metaphisika sejarah atau sejarah spekulatif ialah ilmu yang mempelajari latar belakang sejarah, dasar-dasar hukumnya, arti dan makna serta motivasinya di dalam sejarah.

1.a. Hubungan ilmu sejarah dengan ilmu yang lain.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari perkembangan masyarakat. Sama halnya dengan ilmu sejarah juga mempelajari perkembangan masyarakat. Sosiologi melihat perkembangan masyarakat yang terjadi pada masa kini, sedangkan sejarah melihat perkembangan masyarakat yang terjadi pada masa lampau untuk dapat memahami perkembangan masyarakat yang terjadi pada masa kini dan membuat prediksi akan perkembangan masyarakat yang akan terjadi. Oleh karena itu antara sejarah dan sosiologi amat erat hubungannya. Sejarah ibarat air yang mengalir, sedangkan sosiologi ibarat ikan yang berada dalam air yang mengalir tersebut. Sosiologi dapat dikatakan sebagai sejarah masa kini. Ibnu Khaldun adalah ahli sejarah yang pertama kali menghubungkan antara sosiologi dengan sejarah.

Ekonomi adalah ilmu yang menekankan segi usaha manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dalam bidang pemenuhan kebutuhan manusia dalam sektor rumah tangga. Ilmu ini ada hubungannya dengan sejarah dalam usaha memahami manusia yang berkaitan dengan sejarah secara utuh. Orang kemudian mengembangkan ilmu sejarah ekonomi.

8) Muh. Mastury. *Filsafat sebagai Salah Satu Pendekatan Interdisipliner.* (Yogyakarta: Sekretariat IAIN SUKA, 1980), p. 27.

Politik adalah ilmu tentang kekuasaan, kekuasaan amat berkaitan dengan masalah kenegaraan. Sejarah juga amat menaruh perhatian dengan masalah politik, untuk melihat penajaman kaitannya baiklah disebutkan kembali pendapat Ibnu Khaldun; Ibnu Khaldun memberikan pengertian tentang sejarah sebagai berikut :

*Sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti keliaran, keramah-tamahan dan solidaritas golongan; tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan tingkat yang bermacam-macam; tentang macam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.*⁹⁾

Banyak sekali kaitan ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu yang lain baik langsung maupun tidak langsung.

1.b. Mempelajari kebenaran dari fakta dan data sejarah.

Prinsip dari kegiatan ini ialah untuk mencari authenticitas dari fakta dan data yang diperoleh untuk penyusunan sejarah. Menimbulkan pengkajian terhadap sumber sejarah dan bersifat analitis. Melahirkan langkah-langkah yang bersifat kritis untuk menghasilkan data/fakta yang valid dan reliable. Terkadang terdapat fakta/data valid tetapi tidak sampai ke derajat reliable. Kritik itu ialah kritik intern dan kritik ekstern.

Sumber primair adalah kesaksian daripada seseorang yang melihat dengan mata kepala sendiri atau kesaksian lain yang juga secara langsung berhubungan dengan kejadian sejarah (seperti typerecorder, photo dan lain-lainnya). Sumber seconder adalah pernyataan dari orang lain yang tidak langsung melihat sendiri, orang tersebut tidak hadir dalam peristiwa tersebut.

1.c. Mencoba menemukan sejarah seobjektif mungkin dengan mengadakan penelitian-penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian ada berbagai hal yang harus diketahui, pemahaman tentang sistem, metode penelitian sejarah. Pengetahuan tentang teori-teori sejarah, serta kemampuan untuk mengadakan interpretasi terhadap fakta sejarah.

9) A. Mukti Ali (Penterjemah). *Filsafat Islam tentang Sejarah*. Pilihan dari Muqaddimah karangan Ibnu Khaldun dari Tunis. (1332-1406) Charles Issawi (Penterjemah dan Penyusun ke dalam bahasa Inggeris). *An Arab Philosophy of History*. (Jakarta: Tintamas, 1962), p. 36.

1.d. Mencoba memberi eksplanasi dan interpretasi terhadap kejadian atau peristiwa sejarah.

Interpretasi timbul karena hasil pemahaman terhadap fakta sejarah. Sejarah selain bertugas mengumpulkan fakta juga bertugas menginterpretasikan fakta. Kalau hanya pengumpul fakta saja maka itu adalah seorang *chronologist*.

Interpretasi ada bermacam-macam :

- a. Interpretasi verbal; memahami dokumen¹⁾ sejarah dengan melihat kata demi kata dan kelompok kata-kata untuk diinterpretasikan, artinya mengambil inti sari yang terkandung di dalamnya.
- b. Interpretasi teknis: menginterpretasikan sejarah dengan melihat maksud dan tujuan dari pengarang sejarah sebagai sumber formal (sumber tulisan/lisan yang disampaikan oleh pengarang sejarah dengan sadar dan maksud tertentu).
- c. Interpretasi *psychologis*: penelaahan lingkungan/background; pengaruh sosial, intelektual.
- d. Interpretasi faktual: menerangkan data yang kita ambil dari suatu document itu cukup penting atau tidak.

2. *Metaphysika* sejarah atau sejarah spekulatif.

Filsafat sejarah spekulatif: menekankan dari segi mempelajari makna dan tujuan daripada proses sejarah. Pengetahuan dan penulisan sejarah timbul tidak hanya karena ada dorongan dan kebutuhan mengetahui masa lampau tetapi juga untuk memahami arti dan makna dari proses sejarah.

Semenjak manusia sadar akan masa lampainya telah timbul pertanyaan mengenai makna sejarah. Sejarah memperoleh makna jika kejadian-kejadian dalam sejarah ditinjau dengan pandangan ke masa depan. Masa yang akan datang sebagai dimensi ketiga dari waktu bagi manusia dipandang penting juga dibanding dengan masa lampau yang merupakan dimensi pertama. Perkembangan kebudayaan di samping menunjukkan dimensi pertama dari waktu juga tidak jarang mengandung harapan-harapan bagi masa depan. Memang kita seringkali lebih diganggu dalam kehidupan kita sehari-hari oleh perasaan ragu-ragu dan khawatir, oleh keinginan dan harapan daripada oleh ingatan akan masa lampau atau pengalaman *momenteel*.¹⁰⁾

Persoalan dalam filsafat sejarah menyangkut beberapa pandangan.

10) Lihat: A. Sartono Kartodirdjo. *Beberapa Fatsal dari Historiografi*; (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978), pp. 23-24.

Sebagian memandang sejarah sebagai suatu proses organis biotis, sebagaimana yang terjadi di dalam pertumbuhan alam: tumbuh-berkembang-kemudian hancur untuk tumbuh berkembang lagi. Keadaan ini berlaku bagi pemerintahan, bangsa, suku bangsa dan kebudayaan yang harus tunduk kepada hukum *cyclus*, yaitu proses pertumbuhan-perkembangan dan kemerosotan.

Persoalan ini akan diungkapkan secara garis besarnya sejalan dengan pendapat Prof. Dr. H. Ruslan Abdulgani ada tiga pendapat :

1. Aliran yang memandang seluruh kejadian dalam sejarah itu sebagai ulangan belaka daripada kejadian yang dulu. Secara *mechanis* dan *cyclis*, maka tiap-tiap kejadian di masa sekarang adalah dianggapnya sebagai lingkaran ulangan belaka daripada kejadian yang terdahulu. Ucapan "*l'histoire se repete*" (sejarah berulang) adalah cerminan daripada pandangan *cyclis* ini; tak ada tujuan dan tak ada arah kemajuan.
2. Aliran yang dinamakan "*redemptive philosophical viewpoint*" terutama berakar pada keyakinan dan dogma Agama Kristen, yang menafsirkan segala kejadian di dalam sejarah itu semata-mata sebagai kehendak *Ti han*, di mana manusia dalam panggung sejarah itu menjalankan sekedar peranan penebus dosa belaka ("*to redeem*" artinya menebus"), menuju ke arah peningkatan nilai-nilai kemanusiaan.
3. Aliran yang melihat dalam seluruh kejadian-kejadian dalam panggung sejarah kemanusiaan itu adanya suatu garis yang menaik dan meningkat ke arah kemajuan dan kesempurnaan dan memandang sejarah sebagai garis liniar; garis lurus menuju ke progres dan perfeksi itu, maka aliran ketiga ini dinamakan "*progressive philosophical viewpoint of history*".¹¹⁾

Leopold von Ranke (1795-1885) menyatakan bahwa "penyelidikan sejarah harus dipisahkan dari interpretasi filsafat".¹²⁾ Hal ini dapat dipahami tetapi tidak dapat diartikan bahwa seorang sejarawan itu seharusnya tidak perlu mengetahui tentang berbagai macam filsafat yang sedikit banyak ada hubungannya dengan sejarah.

Faktor kausal (sebab) di dalam masalah sejarah merupakan sesuatu yang penting dan studi ini ditemui dalam filsafat; di mana filsafat ada yang menekankan mencari sebab-sebab yang terdalam.

Tokoh filsafat kuno yang membicarakan tentang kausal ini ialah

11) H. Ruslan Abdulgani. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Bandung: BP Prapanca, 1963), p. 22.

12) Lihat: Louis Gottschalk, *op-cit.*, p. 161.

Aristoteles. Ia membagi kausal menjadi empat macam yaitu :

1. Kausa efficiens.
2. Kausa formalis.
3. Kausa materialis.
4. Kausa finalis.

Louis Gottschalk di dalam bukunya : *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto menjelaskan dengan menunjukkan bahwa : "kausa efficiens daripada pembangunan rumah adalah pemborong, kausa formalitasnya adalah pola arsitek, kausa materialisnya adalah campuran pelbagai bahan yang diperlukan untuk pembangunannya, sedangkan kausa finalisnya adalah tujuan untuk memiliki rumah itu (membangun rumah itu).¹³⁾

Menurut penilaian Louis Gottschalk ada dua bahaya bagi sejarawan ialah :

1. Seorang sejarawan berbahaya jika ia tidak menyadari bahwa ia memiliki filsafat, atau terlebih-lebih lagi jika ia tidak menyadari bahwa ia memiliki suatu filsafat yang sesungguhnya tidak dimilikinya, maksud dari perkataan ini ialah agar ia berhati-hati menghindari subjektifitas di dalam penulisan sejarah.
2. Bahaya yang kedua ialah apabila pengarang (sejarah) yang mengira bahwa ia tidak memiliki suatu filsafat atau yang mengira bahwa ia objektif, berarti membohongi diri sendiri, kecuali jika ia lebih dari manusia biasa, atau berkehendak memperdaya orang lain.¹⁴⁾

Fakta dan data sejarah boleh dikatakan hampir tak terhingga banyaknya, selain itu juga banyak variable di dalam penyajian data dalam sejarah, oleh karena itu kebenarannya sukar diperhitungkan karena banyaknya variable. Dalam menghadapi masalah ini seorang sejarawan dituntut untuk lebih konsisten, dalam mempertahankan konsistensinya maka diperlukan asas-asas kefilosofatan dan atau asas keagamaan.

Filsafat itu mengatur dan memikirkan dan secara berfikir di tengah-tengah kemestian ia berusaha membenarkan; bukan saja apa yang dapat dibuktikan dengan tegas, tapipun apa yang tak dapat ditolak seperti : Mati, Keabadian, Tuhan, Makna Keadaan, Makna Kehidupan. Oleh ahli filsafatpun diselidiki pengalaman-pengalaman yang tak dapat ditolak dan tak dapat dibuktikan yang ditanyai dan difikirkan sampai segala konsekwensinya bagi Kemestian.¹⁵⁾

13) Lihat: *Ibid.*, p. 166.

14) Lihat: *Ibid.*, p. 5.

15) M.J. Langeveld. *Menuju Kepemikiran Filsafat*.
(Jakarta: P.T. Pembangunan, 1959), p. 10-11.

Kalau kita melihat biografi sejarawan di masa lampau, banyak di antara mereka menjadi seorang sejarawan besar disebabkan memiliki dasar-dasar filsafat, agama atau etika tertentu seperti tokoh-tokoh sejarah Thucydides (460–399 SM), Tacitus (55–120), Ibnu Khaldun (1332–1406), Voltaire ((1694–1778), Gibbon (1737–1794), Macaulay (1800–1859), Reinhold Niebuhr (1892–1971), mereka menulis sejarah dengan suatu tujuan dan ukuran tertentu.

Seorang sejarawan yang tidak memiliki asas-asas filsafat atau pandangan hidup tidak mempunyai ukuran untuk menghitung perubahan dan kontinuitas karenanya sukar untuk dapat menimbang perkembangan, kebangkitan, kejatuhan, kemacetan, keruntuhan dan sebagainya.

Sikap seorang sejarawan dalam menghadapi beberapa asas filsafat atau pandangan hidup harus bersikap toleran tetapi sejarawan juga dituntut untuk tidak lengah dan harus berhati-hati. Dengan demikian sudah dapat digambarkan bahwa antara ilmu filsafat dan ilmu sejarah berhubungan erat. Ilmu sejarah adalah ilmu yang menyelidiki kegiatan dan perkembangan umat manusia yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Filsafat yang memandang secara utuh (keseluruhan) dan menjelaskannya secara rational serta usahanya meninjau dari sudut yang utuh dan usaha ingin memahami makna yang terkandung di dalamnya serta memahami tujuannya, maka filsafat memiliki hubungan yang mesra dengan agama.¹⁶⁾ Salah satu pendapat tentang pengelompokan studi filsafat ada tiga kelompok :

1. Tentang masalah Tuhan (Theologi).
2. Tentang masalah manusia (filsafat Anthropologi).
3. Tentang masalah alam (filsafat Kosmologi).

Sebagaimana telah disebutkan bahwa hubungan antara ilmu filsafat dan ilmu sejarah terjalin erat, begitu pula hubungan antara agama dan sejarah (dengan sendirinya juga dengan ilmu sejarah) ternyata ada hubungan yang erat. Martin Buber (ahli filsafat Yahudi) berkata : "All religion is history"¹⁷⁾

Sesungguhnya hubungan antara agama dan sejarah demikian eratnyasehingga antara agama dan sejarah itu hampir tak dapat dipisahkan. Kalau dibandingkan dengan ilmu pengetahuan maka di sini juga letak perbedaannya; ilmu pengetahuan dapat dipisahkan dengan sejarah, tetapi agama tidak dapat, begitu juga ilmu pengetahuan dari generasi yang lampau dapat dianggap sudah tidak berlaku lagi atau bahkan dianggap salah,

16) Bandingkan dengan: Ibid., p. 13.

17) Lihat: H.M. Rosyidi. *Filsafat Agama*. (Jakarta: NV Pemandangan, 1965), p. 85.

tetapi lain halnya dengan agama yang oleh para pengikutnya kitabnya dahulu dan sekarang tetap penting dan benar, kecuali bagi mereka yang heterodox.¹⁸⁾

Perhatian para ahli agama di dunia terhadap fakta kejadian yang bersifat sejarah lebih besar bila dibandingkan dengan sebelumnya. Sebelum ini mereka banyak memusatkan perhatian mereka pada perkembangan pikiran, sehingga para ahli agama banyak terpaksa hanya bekerja di dalam ruangan kerja untuk menyusun sistem pemikiran yang rational tanpa melihat suatu kejadian-kejadian yang nyata. Para ahli agama yang tetap berpegang pada ajaran agamanya yang berkeyakinan tetap benarnya ajaran yang tersebut dalam kitab sucinya; mereka itu dikatakan orthodox. Orthodox dapat menjadi modernist, ciri modernisasi ialah sejauh mana kemampuan mereka untuk memahami perubahan yang terjadi dalam masyarakat tiada lain kecuali dengan melihat kejadian-kejadian yang terjadi dalam masyarakat, hal ini sangat erat hubungannya dengan sejarah. Sejarah bukan hanya menyangkut masa lampau saja, tetapi juga menyangkut masa kini dan masa yang akan datang. Jadi ada tiga dimensi dalam sejarah ummat manusia ialah masa lampau sebagai dimensi pertama dari sejarah, masa kini sebagai dimensi kedua dalam sejarah, masa yang akan datang sebagai dimensi ketiga dalam sejarah, dalam usaha untuk mengetahui dimensi ketiga ini para ahli agama berusaha mengadakan estimasi prediksi bukan dengan maksud mendahului taqdir Tuhan. Estimasi prediksi ini hakekatnya hampir sama dengan perencanaan. Estimasi prediksi yang ditunjang dengan hasil penelitian sama halnya dengan perencanaan, di mana proses perencanaan itu dapat dischemakan sebagai berikut :

Penjelasan :

1. T. = Tujuan
2. T.P. = Tujuan Pokok
3. A.T.P. = Analisa Tujuan Pokok
4. P.P. = Petunjuk Perencanaan
5. PD/F = Pengumpulan Data / Fakta
6. PKFs = Perkiraan Keadaan Fasilitas
7. PKM = Perkiraan Keadaan Medan
8. Kp = Keputusan
9. P = Pelaksanaan

18) Bandingkan dengan: *Ibid.*, pp. 87-88.

10. PP/L = Penilaian Pelaksanaan/Laporan
11. PR = Pembaharuan Perencanaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik, maka studi tentang agama, filsafat dan sejarah merupakan suatu studi yang besar nilainya. Lebih-lebih dalam menghadapi masyarakat yang serba kompleks.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa kesulitan-kesulitan dalam dunia ilmu pengetahuan timbullah penyelidikan dari aspek filsafat, spesialisasi dalam dunia ilmu pengetahuan makin tampak gejala kehilangan yang utuh, kesulitan dalam memberikan interpretasi dan eksplanasi dalam pandangan yang utuh. Kesukaran-kesukaran yang sama, juga dihadapi oleh ilmu sejarah, di sinilah perlu timbulnya studi tentang Filsafat Sejarah sebagai ilmu yang berusaha memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh ilmu sejarah, Sebagaimana telah disebut studi filsafat sejarah ada yang memperhatikan tentang Logika Sejarah/Sejarah Kritis/Methodologi Sejarah adalah bagian dari pengamatan sejarah yang menekankan pada segi-segi : hubungan dengan ilmu-ilmu yang lain -kebenaran dari fakta dan data menemukan sejarah sedapat mungkin objektif- memberikan eksplanasi dan interpretasi. Timbul usaha untuk menemukan. "Apakah metode sejarah itu"? Tanpa metode, sejarah hanya merupakan dongengan yang tak berarti, dengan metode sejarah dan berfikir sistimatis, maka dongengan atau ceritera rakyat yang juga merupakan sebagian sumber sejarah akan menjadi sejarah yang hidup dan bernilai.

Perlu diketahui, bahwa metodologi sejarah ini dipandang lebih bermanfaat di dalam penyusunan sejarah bila dibandingkan dengan filsafat sejarah spekulatif. Filsafat sejarah spekulatif suatu studi yang menekankan dari segi mempelajari makna dan tujuan dari proses sejarah. Di dalam filsafat sejarah spekulatif terdapat aliran-aliran yang memandang proses sejarah dari segi yang berbeda. Aliran itu dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Aliran yang memandang proses perkembangan sejarah dari segi yang bersifat idealis spirituil; keagamaan.
2. Aliran yang memandang proses perkembangan sejarah dari segi yang bersifat materialisme.

Filsafat sejarah dilihat dari segi strukturnya ada tiga pola :

1. Pemikiran tentang sejarah yang menggambarkan proses perkembangan sejarah secara linear (garis lurus). Perkembangan sejarah yang menuju

ke titik akhir yang konkrit (pandangan yang disebut eschaton), bahwa manusia dan dunia/alam berakhir pada hari kiamat.

2. Pemikiran yang melihat sejarah sebagai suatu proses perkembangan yang bersifat mekanis dan materialistis seperti yang terlihat pada aliran materialisme, historis materialisme dari Karl Marx (eschatologis sosial).
3. Pemikiran yang melihat sejarah sebagai suatu proses perkembangan hidup yang bersifat biologis (organisme biologis) atau yang bersifat siklus morfologis seperti peristiwa biotis yang terdapat sehari-hari : lahir – hidup – kemudian mati.

Aspek yang hendak dibahas di sini ialah pendekatan agama, maka sedikit banyak akan menyangkut segi-segi yang berkenaan dengan filsafat sejarah spekulatif, oleh karena itu pengamatan akan ditujukan pada makna dan tujuan dari proses sejarah, meskipun tidak tertutup untuk dibicarakan pendekatan lain/di luar agama sebagai suatu perbandingan; pendekatan lain yang menggambarkan pandangan yang linear dan siklus. Cukuplah kiranya dibicarakan dua tokoh antara lain :

1. Karl Marx (1818–1883),
2. Oswald Spengler (1880–1936).

Ad. 1. Karl Marx (1818–1883)

Historis materialisme erat sekali kalau dihubungkan dengan Karl Marx. Historis materialisme adalah pandangan filsafat sejarah yang dilandaskan pada dialektika materialisme. Prinsip dialektika materialisme itu dipergunakan menerangi sejarah umat manusia pada perkembangan masyarakat. Untuk memahami dialektika materialisme atau historis materialisme diperlukan pengetahuan tentang tokoh dan pendapat yang mempengaruhi jalan fikirannya.

Aliran positivisme dan aliran evolusionisme secara eksplisit tidak dapat dimasukkan ke dalam aliran materialisme, aliran materialisme di masa modern muncul dengan tokoh yang bernama Julien Offroy de Lamettrie (1709–1751). Menurut Lamettrie manusia bagaikan mesin, sama halnya dengan binatang. Tidak ada apa yang dikatakan hidup (prinsip hidup). Ia mencoba membuktikan bahwa badan tanpa jiwa mungkin hidup, tetapi jiwa tanpa badan tak mungkin ada. Sebagai contoh Lamettrie menjelaskan bahwa jantung katak yang dikeluarkan dari tubuh katak masih berdenyut (hidup), sedangkan katak tanpa badan tak mungkin ada. Oleh karena prinsip hidup tidak ada, maka berarti pula bahwa tak ada hidup yang bersifat rohani, yang ada adalah prinsip hidup yang materi atau yang ada adalah alam yang bermateri, maka aliran ini disebut materialisme

alam.¹⁹⁾

Filsafat Marx (Marxisme) dikatakan Historis Materialisme karena filsafatnya didasarkan atas perkembangan masyarakat atau sejarah yang berjalan atas dasar materi. Sedangkan sebutan dialektika materialisme ialah karena cara berfikirnya atas dasar fikiran Hegel. Hegel filsafatnya idealistis. Logika Hegel yang mempengaruhi Marx ialah ajaran tentang ada, tentang inti dan tentang pengertian. Permulaan dari pemikiran ialah tentang "ada" dan ini masih bersifat umum dan tak ada isinya selama belum ada ketentuan, jadi masih seimbang antara "ada" dan "tidak ada". Ada itu merupakan thesis dan muncullah segera "tak ada" yang merupakan anti thesis dan menjadilah yang disebut synthesis. Menjadi itu merupakan paduan dari ada (thesis) dan tidak ada (anti thesis). Ajaran tentang inti yaitu yang "ada tetap dan tak berubah". Sedangkan "pengertian" itu ada tiga, mula-mula "ada" itu pengertian subjektif, kemudian anti thesis itu pengertian objektif sedangkan synthesis itu pengertian idea.

Marx berpendapat bahwa kekuatan materilah yang mendukung dan menggerakkan masyarakat, yang dimaksud dengan materi oleh Marx ialah produksi. Masyarakat itu harus berkembang, perkembangan ini disebutnya sejarah. Tujuan Marx ialah memberi arah kepada manusia ke mana jalannya sejarah. Ketegangan selalu terjadi karena materi (produksi) dan ketegangan berakhir sesudah tercipta negara bahagia yang dianggapnya merupakan akhir dari sejarah, yang dimaksud dengan negara bahagia ialah negara yang tidak berklas lagi.

Ad. 2. Oswald Spengler (1880-1936)

Oswald Spengler menjadi terkenal sesudah terbit bukunya yang terkenal dengan judul: *Der Untergang des Abendlandes*. Di dalam buku tersebut ia memberikan pendapatnya tentang sejarah. Sejarah ialah kehidupan manusia, sejarah adalah kebudayaan. Sejarah itu tidak merupakan kesatuan yang menunjukkan garis yang naik atau turun tetapi merupakan sejarah berbagai kebudayaan yang berdiri berdampingan dan yang satu mengikuti yang lain.²⁰⁾

Menurut pendapat Spengler setiap kebudayaan itu merupakan suatu organisme yang hidup. Semua peristiwa di dalam sejarah mengalami kejadian, perkembangan dan kelenyapan. Hakekat peristiwa itu hanyalah kelahiran dan kematian. Semua kehidupan mengalami kematian. Kematian itu telah

- 19) Bandingkan dengan: I.R. Poedjawijatna. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1974), p. 118.
Lihat: pula: Dagobert D. Runes, *op.cit.*, p. 163.
- 20) S. Roosyen. *Irrasionalisme*. Terjemahan R. Sugiarto. (Jakarta: BPK, 1957), p. 62.

ada di dalam kehidupan. Itulah nasib atau juga disebut Schiksal tiap jenis kehidupan. Demikian pulalah kebudayaan; kebudayaan itu timbul dari dasar bangsa-bangsa primitif yang belum mengenal sejarah, seperti halnya apa yang terjadi pada tumbuh-tumbuhan yang timbul dari tanah, tumbuh berkembang kemudian mati, kembali lagi ke tanah.²¹⁾

Sejarah yang merupakan kebudayaan tumbuh dan berkembang secara cyclis. Pertanyaan yang agak sukar dijawab oleh aliran ini ialah : "mengapa sebabnya kebudayaan itu timbul"? Karena pertanyaan ini menyangkut masalah sebab, maka jawabnya bukan menyangkut untuk menerangkan sebab (causa verklarend), tetapi hanya sebab ingin memahami (causa verstandend).

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa setiap kebudayaan itu mengalami nasib atau schiksal. Dalam penyelidikan kebudayaan yang penting ialah di mana kebudayaan itu sedang berada. Kedewasaan kebudayaan (ketuaan kebudayaan) ditandai dengan adanya kemunduran dalam bidang seni, religi, pengetahuan dan filsafat. Kebudayaan Barat menurut Spengler telah mengalami masa tuanya.

III. PENDEKATAN AGAMA DALAM FILSAFAT SEJARAH

J. Milton Jinger di dalam bukunya : *The Scientific Study of Religion* menyatakan : "Many studies of Religion stumble over the first hurdle the problem of definition".²²⁾

Artinya : "Banyak studi tentang Agama terbentur kepada rintangan yang pertama tentang masalah definisi".

Memang agama adalah kata yang paling sulit untuk diberikan pengertian dan definisi, ada tiga alasan mengapa pengertian dan definisi agama itu sulit ialah :

1. *Pengalaman agama itu persoalan bathin dan subjektif serta bersifat individual. Orang mengartikan agama sesuai dengan pengalamannya sendiri, sesuai dengan pengalaman agamanya sendiri. Sedikit yang memiliki kesamaan pengalaman apalagi soal agama yang menyangkut hal yang ultimate.*
2. *Barangkali tidak ada yang lebih bersemangat dan emosional daripada membicarakan soal agama. Agama kalau dibandingkan dengan filsafat ibarat air terjun dan telaga. Air terjun ibarat semangat yang menggelora untuk menuju pada tujuan, sedangkan filsafat*

21) Bandingkan: *Ibid.*

22) J. Milton Jinger. *The Scientific Study of Religion.*
(London: The Macmillan Company, 1970), p. 3.

ibarat air telaga tenang-tenang meneggelamkan apabila kurang mengetahuinya tentang telaga itu.

3. *Konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian tentang agama. Kemungkinan ini terbawa oleh pendekatannya (filsafat, mystic, hukum, theologi dan sebagainya).²³⁾*

Definisi agama secara operational dengan menyebut ciri-ciri dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Adanya sistim kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa.
2. Adanya Nabi dan atau utusan dari Yang Maha Kuasa dengan mendapat wahyu, atau pendiri agama yang merasa mendapatkan petunjuk dari Yang Maha Kuasa.
3. Adanya tata cara peribadatan dan pedoman hidup di dunia.
4. Adanya tata cara hubungan kemasyarakatan.

Kesimpulan yang dapat dikemukakan ialah bahwa agama itu sangat luas dan dalam serta kompleks. Manusia dan agama hampir tidak dapat dipisahkan. Pengakuan Prof. Paul Ehrenfest Guru Besar Ilmu Fisika, seorang ayah yang terlanjur membunuh anak kandungnya karena sebelum itu ia tidak kenal agama, dengan setulus hati menyesal atas perbuatannya dan mengakui perlunya agama dengan ucapannya : "Mir fehlt das Gott Vertrauen. Religion ist notig. Aber wem sie nicht moglich ist, der kann eben zugrunde gehen. "Moge Gott denen beistehen, die ich jetzt so heftig verletze"²⁴⁾ Artinya : Yang tak ada pada saya ialah kepercayaan pada Tuhan. Agama adalah perlu. Tetapi barang siapa yang tak mampu memiliki agama, ia mungkin binasa lantaran itu, yaitu apabila ia tidak dapat beragama dengan baik. Mudah-mudahan Tuhan akan menolong kamu, yang amat aku lukai sekarang ini.

A. Agama Hindu dan Buddha

Menurut pendapat Prof. C.J. Bleeker bahwa : "Hinduisme . . . suatu serba ragam yang ruwet sekali. Karena Hinduisme memperlihatkan pelbagai bentuk dan bermacam-macam gejala-gejala agama, suatu pencampuradukan daripada tokoh-tokoh dewa, bentuk-bentuk kultus, stelsel-stelsel agama dan madzab agama berdasarkan filsafat . . ."²⁵⁾

Manusia bagi agama Hindu merupakan gambaran yang kompleks,

- 23) Lihat lebih lanjut: A. Mukti Ali. *Masalah Komunikasi Kegiatan Ilmu Pengatahuan dalam Rangka Pembangunan Nasional, dengan Kelompok Agama.* (Yogyakarta: Yayasan "NIDA", 1971), pp.11-12.
- 24) Lihat: M.Natsir. *Capita Selecta.* (Bandung: NV W.Van Hoeve, 1954), p.115.
- 25) Lihat: C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia.* (Bandung: Sumur Bandung, 1964), p. 5.

inti manusia terdapat pada pandangan terhadap atman-atman adalah jiwa yang dianggapnya kekal. Orang Hindu percaya bahwa jiwa itu kekal, sempurna tak akan mati, tak akan menemui ajal. Apabila ada orang mati karena sakit atau sebab lainnya jiwa itu tetap abadi, jiwa itu hanya berpindah dari satu badan ke badan yang lain, sebagaimana orang berganti pakaian. Menurut Bhagawat Gita "Ia (jiwa) tidak pernah dilahirkan, juga tidak pernah akan mati, tidak pernah diciptakan, juga akan tetap ada. Ia tidak dilahirkan dan bersifat abadi, Ia tidak terbunuh apabila badan itu dibunuh".²⁶⁾

Menurut pengamatan Prof. Dr. C.J. Bleeker : "... Atman sama dengan Brahman. Pada ujudnya manusia sama dengan dunia sendiri. Kebenaran ini disimpulkan secara pokok dalam perumpamaan yang termashur : tat tvam asi."²⁷⁾ Sedangkan dunia sendiri dikatakan maya/illusi.

Kematian menurut agama Hindu adalah hanya berhentinya kerja jiwa yang ada dalam badan manusia, atman/jiwa yang telah pisah itu tetap bekerja di luar tubuh menurut rencana berdasarkan Karmaphala (hukum Karma) dan tak ada seseorang terhindar dari Karmaphala itu. Dalam buku Mahabharata dinyatakan bahwa tiada sesuatupun dapat membebaskan diri dari Karmaphala ini. Dewa-dewa pun mesti mengalami akibat-akibat dari perbuatannya. Perbuatan yang dilakukan manusia, di mana perbuatan itu dinilai merugikan orang lain pada saat itu ia telah terikat Karma. Karma atau perbuatan menentukan perpindahan atau kelahiran baru daripada jiwa.²⁸⁾

Kehidupan manusia di dunia berlangsung dalam proses cyclis (lingkaran) artinya lingkaran yang hampir tak ada ujung dan pangkalnya. Proses cyclis itu ialah seperti (pengeluaran-kelahiran) dan pralaya (dissolution-penghancuran) ini berlaku kepada semua yang ada dan terjadi sewaktu-waktu. Hidup manusia di dunia ini hampir tak mempunyai tujuan, tetapi merupakan ulangan perkembangan dan kematian yang terus menerus. Dunia ini didiami oleh makhluk yang bermacam-macam termasuk dewa. Manusia hidup di dunia bukan hanya satu kehidupan tetapi melalui banyak eksistensi, karena kehidupannya dikuasai oleh Karmaphala. Setelah badannya mati, jiwanya (atmanya) akan terlahir kembali dalam bentuk baru. Yang baik akan terlahir lebih tinggi kualitasnya, sedang yang jelek akan terlahir dalam kualitas lebih jelek. Di sini tampak bahwa hidup manusia akan mempunyai arti apabila dalam kehidupannya itu selalu dilatarbelakangi dengan moral dan kehidupan spirituil serta keyakinan yang berdasar **Mythologis**.

26) Narendra Dev. Pandit. **Inti Sari Agama Hindu**.
(Denpasar: Bhuvana Saraswati, t. th.), p. 7.

27) C.J. Bleeker. *op. cit.*, p. 17.

28) Lihat: Narendra Dev. Pandit. *op. cit.*, p. 8.

Pandangan agama Hindu tentang waktu yang merupakan faktor penting dalam sejarah menyatakan waktu itu berlaku secara *cyclic* yang seolah-olah tidak ada awal dan tidak berakhir, bahkan merupakan *cyclic* yang besar yang di dalamnya terdapat berbagai *cyclic* individu dalam eksistensi yang beragama.

Masa-masa kehidupan manusia di dunia ini bukan merupakan sesuatu yang harus disyukuri, tetapi merupakan *samsara* **the passage of soul in the cycle of births and deaths.**

Untuk supaya terhindar dari tekanan *cyclic* ini yang dianggap tidak berarti; agar supaya dapat **moksa**, maka diadakan pelajaran bathin dan fisik yang merupakan jalan pemusatan (*raja-yoga*). **Jnana-Yoga** adalah jalan kebijaksanaan/pengetahuan. **Bhakti-Yoga** adalah jalan melalui latihan fisik.²⁹⁾

Proses sejarah menurut agama Buddha ada kesamaan prinsip yaitu bahwa seluruh kejadian dalam sejarah itu merupakan ulangan belaka yang bersifat *cyclic*. Sebab-sebab adanya ulangan itu ialah karena karma, karma a *cycle of transmigration*, perbuatan yang baik akan menghasilkan kebaikan. Orang dapat lepas dari lingkaran kelahiran yang kemudian ke Nirwana. Lingkaran lahir adalah *samsara*.

History is the past experience of mankind.³⁰⁾ Pengalaman mempunyai skop yang luas termasuk pengalaman agama. Hal ini dapat dilihat pada ajaran agama Buddha yaitu empat kebenaran dan delapan jalan antara lain :

Empat kebenaran :

1. Hidup dalam bentuk yang bagaimanapun adalah suatu penderitaan.
2. Asal mula penderitaan adalah keinginan rendah (*tanha*).
3. Apabila keinginan rendah (*tanha*) dimusnahkan, maka berakhirilah penderitaan, sedangkan kebahagiaan abadi timbul dengan sendirinya.
4. Jalan untuk memusnahkan '*tanha*' terdiri dari delapan langkah:
 - a. Kemauan yang baik
 - b. Maksud yang baik
 - c. Ucapan yang baik
 - d. Perbuatan yang baik
 - e. Cara hidup yang baik
 - f. Daya upaya yang baik

29) Baca lebih lanjut: Swami Vivekananda. *Jnana Yoga*. (Calcuta: Advaita Ashrama, 1976).

30) Robert V. Daniels. "History", *The Encyclopaedia Americana*, (New York: American corporation, 1974, XIV), pp. 226-244.

- g. Merenung yang baik
- h. Tafakkur yang baik.³¹⁾

B. Agama Kristen dan Agama Islam

Sebagaimana telah dijelaskan sejalan dengan pendapat Prof. Dr. H. Roeslan Abdulgani terdapat aliran yang dinamakan "redemptive philosophical viewpoint" terutama berakar pada keyakinan dan dogma Agama Kristen, yang menafsirkan segala kejadian di dalam sejarah itu semata-mata sebagai kehendak Tuhan, di mana manusia dalam panggung sejarah itu menjalankan sekedar peranan penebus dosa belaka ("to redeem" artinya menuju ke arah peningkatan nilai-nilai kemanusiaan).

Hakekat manusia dalam agama Kristen seperti tercermin dalam Kitab Injil, Kejadian 1:27 "Maka Allah menjadikan manusia itu menurut gambarNya; yaitu menurut gambar Allah dijadikan-Nya dia; laki-laki dan perempuan dijadikan-Nya mereka". Dari sini dapat disimpulkan bahwa manusia itu selain terbuka untuk dunianya juga terbuka untuk Tuhannya. Manusia adalah manusia dalam kemanusiaannya, tetapi manusia tidak hanya "manusia dalam dunia" juga manusia dalam gambaran Tuhan. Manusia sebagai manusia mencintai sesama manusia, manusia sebagai gambar Tuhan mencintai Tuhan.

Aspek dari "segambar" dengan Tuhan itu dapat berarti juga bahwa manusia itu memiliki/menerima kekuasaan di dunia ini sebagai gambaran dari kekuasaan Tuhan. Manusia dijadikan mempunyai kemampuan menaklukkan dan menguasai dunia. Hal ini tercermin dalam kitab Kejadian 1:28 ... dan penuhilah olehmu akan bumi itu dan taklukkanlah dia ...

Pandangan Kristen tentang Tuhan ialah Tuhan itu Esa yang dapat dibedakan dalam tiga cara berada: sebagai Bapak, Putera dan Roh Suci yang berada dalam satu ikatan kasih dari kekal ke kekal.

Manusia diciptakan segambar tetapi telah jatuh ke dalam dosa sejak Nabi Adam; menurut Agama Kristen dosa itu dilakukan dalam sorga yang abadi, akibatnya hasil dosa itu abadi (dosa waris). Manusia terseret ke dalam pemberontakan terhadap Tuhan. Pemberontakan itu merupakan sumber segala kejahatan manusia, dosa itu demikian radikalnya.

Menurut Kristen untuk keselamatan manusia dari keadaan itu meningkatkan nilai-nilai moralnya, maka Tuhan mengutus Jesus Kristus ke dunia ini. Putera Tuhan menjadi manusia. Ia menebus Dosa manusia dan mendirikan kerajaan Tuhan di dunia ini. Di akhir zaman Kristen akan

31) Bandingkan dengan: Persaudaraan Upasaka dan Upasika Indonesia Semarang. 2500 Buddha Jayanti. (Semarang: Perc. De Bryn, 1956), p. 41.

menyempurnakan Kerajaan itu. Dengan demikian Kristus itu Vere Deos dan Vere Humos. Karena dosa itu abadi hanya dapat ditebus dengan yang semisal abadi. Proses sejarah menurut agama Kristen bersifat linear. Makna sejarah terletak pada penebusan dosa. Kristus lebih berat diartikan pada Penebus Dosa daripada sebagai Nabi yang membawa ajaran, ajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu dalam dunia Kristen Theologi Kristen lebih berkembang dibanding aspek lain-lainnya.

Sesuai dengan fakta kronologis dalam sejarah, Nabi Muhammad s.a.w. adalah Nabi dan Rasul Penutup beserta agama Islamnya dibahas di dalam buku ini di tempat terakhir. Dengan logika identitalis cukup memadai dengan dibahasnya empat agama saja. Hal inipun sesuai dengan garis besar proses sejarah sebagaimana juga disebut oleh Prof. Dr. H. Roeslan Abdulgani.

Hakekat manusia menurut pandangan Islam dapat dijelaskan antara lain seperti yang tersebut di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 30 menyatakan sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالِ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata : "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau". Tuhan berfirman : "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Di sini tampak terdapat gambaran jelas dua status manusia :

1. Manusia dijadikan Tuhan/manusia ciptaan Tuhan/manusia hamba Tuhan.
2. Manusia sebagai khalifah di dunia/manusia bertanggung jawab/manusia pendukung ilmu dan kekuasaan.

Dalam ayat itu pula dialog antara malaikat dengan Allah terdapat beberapa pengertian antara lain :

1. Dugaan para malaikat bahwa manusia yang akan diciptakan itu

akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi ini, karena yang menduga malaikat, maka hasil dugaannya tidak mutlak benarnya juga salahnya.

2. Malaikat yang termasuk makhluk Allah memiliki intensitas ketaatan dan kejujuran yang tinggi, sehingga apa saja yang diperintahkan Allah tidak ada yang tertinggal dan tidak dilaksanakan.
3. Manusia yang tidak menyadari statusnya secara utuh, manusia hanya sebagai pendukung ilmu dan kekuasaan serta atheis akan berakibat kerusakan dan penumpahan darah.
4. Allah Maha Mengetahui, karena lebih mengetahui sekedar apa yang diduga oleh para malaikat.
5. Manusia yang menyadari betul-betul statusnya kemudian mereka beramal shaleh, berperanan sesuai dengan kedudukannya, maka ini berarti telah berfungsi.

Dari status manusia sebagai ciptaan Allah mengandung makna yang dalam, kehidupannya selalu ditandai dengan hubungan antara manusia sebagai hamba Allah, hubungan yang berdasarkan keyakinan bahwa Allah itu Esa. Dalam proses perjalanan sebagai seorang muslim ditandai dengan kesaksian dua kalimat syahadat :

Artinya :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

"Tiada Tuhan melainkan ALLAH - MUHAMMAD adalah utusan ALLAH.

Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam proses perjalanan hidupnya selalu dijiwai ke Tauhidan (me Esakan Tuhan). Karena dasar keyakinan ke Tauhidan ini, terpancar dari dasar ini keyakinan penuh bahwa hanya kepada Allah-lah kita menyembah dan kita memohon pertolongan dan kepada Allah kita memohon petunjuk. Allah menurut agama Islam berlawanan dengan konsep dari Deisme. Oleh karena itu terdapat tendensi yang kuat dari pandangan Islam bahwa Allah itu tetap apa yang disebut dengan "creatio continua". Allah tetap bersama dengan hambaNya yang percaya. Allah itu immanent in power, bukan immanent in being atau in essence. Ini juga terbukti dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, di waktu bangsa Indonesia menolak pendudukan Inggris (tentara tank-tank), sedang bangsa Indonesia sebagian besar bersenjatakan yang sederhana sekali, tetapi mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri hanya dengan keyakinan "Allahu Akbar". Seorang muslim dituntut bertauhid sampai pada akhir hayatnya, ini tampak pada sabda Rasulullah s.a.w. sebagai berikut :

عَنْ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ كَانَ
 آخِرَ كَلِمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ،

Artinya :

Dari Mu'adz (semoga Allah memberikan ridha kepadanya) berkata : bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam : "Barang siapa di akhir ucapannya (menjelang ajalnya mengucapkan dengan tulus) tiada Tuhan melainkan ALLAH masuklah ia ke surga. Riwayat dari Abu Dawud dan al Hakim terambil dari kitab Riyadhusshalihin susunan An Nawawi hal. 406.

Status manusia yang kedua sebagai khalifah; oleh karena itu segala perbuatan manusia di dunia ini pantas dimintai pertanggungjawaban, mau atau tidak mau dalam proses perjalanan sejarah hidup manusia amal perbuatannya baik atau buruk akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhir zaman; Semua hasil-hasil perbuatannya akan dipertunjukkan, bukan hanya sekedar dipertunjukkan saja tetapi mana yang lebih berat amal perbuatannya.

Status sebagai seorang khalifah di dunia ini menuntut keharusan/ mempelajari agamanya dan berfikir, merenungkan serta memahami dan mengenal gejala-gejala di dunia ini, tegasnya mengembangkan ilmu, tuntutan ini bukan hanya berlaku pada usia belajar, tetapi bahkan sepanjang usianya (long life education).

Karena manusia dapat bertanggung jawab dan mempunyai daya kemampuan berfikir yang baik, maka dunia dan isinya ini disediakan untuk kepentingan manusia, maka ciri-ciri seorang muslim ialah : iman (taqwa) – ilmu – amal. ini bukan berarti bahwa manusia dipaksa untuk beramal yang ia tidak mampu. Tetapi merupakan suatu tuntutan agar manusia berkembang ke arah yang lebih baik untuk hari esok – untuk generasi yang akan datang. Jadi proses sejarah dalam Islam berjalan linear menuju kesempurnaan yang diridhai oleh Allah di mana Islam betul-betul menjadi rahmat seluruh alam semesta.

IV. KESIMPULAN

Sesuai dengan pokok yang dibahas Filsafat Sejarah pendekatan dari segi agama maka hakekat filsafat sejarah yang dibahas tidak banyak menyentuh masalah logika sejarah.

Memang diakui bahwa pendekatan filsafat sejarah yang bersifat Spekulatif dipandang oleh sejarawan kurang mempunyai arti dibandingkan dengan logika sejarah atau sejarah kritis.

Kurang mempunyai arti bukan berarti apa yang dibahas itu tidak mempunyai nilai-nilai ilmiah; ilmiah itu bukan ditentukan oleh berarti atau tidak berarti yang hal ini mengandung nilai-nilai subjektif.

Pada saatnya sejarawan harus mulai memperhatikan tendensi, struktur/pola dari fenomena sejarah, kalau demikian halnya maka diperlukan pendekatan yang multi demensional, di sinilah diperlukan juga pendekatan dari sudut pandangan makna dan tujuan dari proses sejarah.

Deskripsi faktual dipandang dari sudut kepentingan manusia justru kurang berarti, manusia lebih banyak diganggu oleh masa depannya dari sekedar deskripsi faktual.

Yogyakarta, 29 April 1983

Drs. Muhammad Mastury.